



## **KEPATUHAN (OBEDIENCE) TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN PADA REMAJA PASCA PANDEMI COVID-19**

**Uke Khairunnisa, Rinaldi**

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

### **Abstrak**

Kehidupan manusia setelah adanya pandemi Covid-19 telah berubah. Dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dalam adaptasi kebiasaan baru menjadi salah satu cara untuk menghambat penularan dan melindungi diri dari ancaman Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan gambaran terkait alasan individu menilai dirinya patuh terhadap protokol kesehatan. Metode dalam penelitian ini berupa kualitatif survei dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (open-ended questions), populasi penelitian yaitu remaja yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 271 orang subjek dengan kuisioner yang berisi pertanyaan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan remaja dalam mengaplikasikan protokol kesehatan pada masa pasca pandemi Covid-19. Alasan remaja menilai bahwa dirinya memiliki kepatuhan adalah persepsi, mengabaikan petunjuk Covid-19, faktor situasional dan inkonsistensi.

**Kata Kunci:** Kepatuhan, Protokol Kesehatan Covid-19, Minangkabau.

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia setelah adanya pandemi Covid-19 telah berubah. Perubahan yang diakibatkan Covid-19 menuntut manusia untuk dapat beradaptasi pada kondisi baru. Pada periode pasca pandemi, aktivitas penyakit virus ini akan kembali ke tingkat biasa dan terlihat seperti virus musiman. Pada tahap ini sangat penting

untuk mempertahankan pengawasan dan kesiapsiagaan pandemi dan rencana respon yang tepat. (WHO, 2009). *New normal* merupakan kebijakan alternatif pemerintah untuk melawan Covid-19. Perubahan perilaku masyarakat setelah adanya pandemi Covid-19 jelas berubah, itu karena manusia melakukan proses belajar dan proses adaptasi pasca pandemi Covid-19.

---

\*Correspondence Address : kharunnisaaswi34@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i3.2023.1566-1574

© 2023UM-Tapsel Press

(Habibi, 2020; Sakti, Sulistyaningsih, Sulistyowati, 2021).

Masa remaja adalah masa transisi dimana individu mencari identitas diri termasuk dari orang-orang terdekatnya. Salah satu hal yang biasa dilakukan adalah berkumpul atau nongkrong dengan teman-teman sebayanya tetapi kegiatan seperti ini dapat berisiko terhadap penularan Covid-19 (Ibrahim, 2021). Kelompok remaja rentan terinfeksi berbagai jenis virus. Kegiatan seperti berkumpul dengan teman-teman dan membuat acara-acara yang melibatkan banyak orang, menambah resiko penularan, tertular maupun menularkan pada orang lain. Remaja yang terlihat sehat juga tidak berkemungkinan menjadi sumber penularan Covid-19 khususnya bagi orang tua dan keluarganya di rumah. Kelompok yang sulit diatasi adalah kelompok remaja dimana mereka menganggap aturan hanyalah omong kosong (Ibrahim, 2021).

Rendahnya kepatuhan remaja dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 seperti, penerapan mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman, kesadaran, motivasi dan tersebarnya berita-berita hoax di dunia maya yang memicu remaja tidak percaya dan peduli akan bahaya Covid-19 sehingga tidak mematuhi protokol kesehatan (Artama, Rifatunnisa, & Brigita, 2021). Banyaknya generasi muda yang kurang mematuhi tindakan protokol kesehatan diberbagai Negara, dan beranggapan bahwa tindakan tersebut hanya dilakukan oleh orang yang rentan. Pentingnya untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen untuk melindungi orang yang rentan. Kepedulian terhadap kesehatan diri sendiri dan orang yang dicintai merupakan faktor utama yang mempengaruhi dukungan dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan (Turk, 2021.).

Hasil survey Badan Pusat Statistik RI menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan di wilayah Jawa-Bali berada dalam tingkat cukup baik. Sementara itu, kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan di wilayah Luar Jawa-Bali masih cukup memprihatinkan. Fenomena yang sedang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan masih adanya masyarakat yang melanggar protokol kesehatan Covid-19. Kepala BPS Sumbar, Herum Fajarwati mengatakan bahwa perilaku masyarakat saat PPKM menunjukkan bahwa warga dengan pendidikan rendah kebanyakan mengabaikan protokol kesehatan. Dilihat dari hasil survei BPS wilayah Sumatera Barat, dari 3.789 partisipan yang disurvei pada 13-20 juli 2021 terlihat bahwa orang yang berpendidikan tinggi lebih mematuhi protokol kesehatan dibanding orang yang berpendidikan di bawah SMA (Wahyudi, 2021).

Kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dapat dipengaruhi oleh interaksionisme/ lingkungan (Blass, 1991). Lingkungan menjadi salah satu pengaruh bagaimana seseorang berperilaku dan membuat keputusan. Individu dengan mudah memahami norma sosial yang berlaku dan berperilaku positif disebabkan karena lingkungan yang baik (Blass, 1991). Beberapa Suku di Indonesia menjelaskan konsep kepatuhan dalam kehidupan. Menurut Suku Minangkabau Kepatuhan merupakan bentuk perilaku mengikuti perintah dan menjaga nasihat dari orang yang lebih tua selama perintah itu bukan bentuk mendurhakai Tuhan (Jamil, 2015 ).

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mencari tahu bagaimana kepatuhan protokol kesehatan pada remaja di masa pasca pandemi Covid-19 dan Untuk memaparkan gambaran terkait alasan individu menilai dirinya

patuh terhadap protokol kesehatan pada remaja

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Penelitian dilakukan di seluruh wilayah Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dengan kriteria sampel, yaitu: berusia 13-22 tahun, berdomisili di Sumatera Barat dan keturunan suku Minang. Berdasarkan data yang telah didapatkan, peneliti menggunakan data dari 271 orang subjek. Untuk mengumpulkan data partisipan peneliti menggunakan kuisioner dengan *open-ended question* sebagai metode utama.

*Open-ended questions* atau pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang membutuhkan respon yang lebih mendalam dan respon yang panjang, biasanya terdiri dari beberapa kalimat (Jadoon, 2014). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satu pertanyaan tertutup dan tiga pertanyaan terbuka. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan tentang "Kepatuhan terhadap protokol kesehatan pada remaja pasca pandemi Covid-19". Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (Hayes, 2000).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada remaja sebanyak 271 orang yang termasuk dalam kriteria penelitian data dikumpulkan melalui kuisioner penelitian dan disebar di Sumatera Barat.

**Tabel 1. Data Demografis Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	89	32.84
Perempuan	182	67.15
Total	271	100

Dalam bagian ini menunjukkan hasil tanggapan partisipan mengenai "Seberapa besar Anda mematuhi protokol kesehatan Covid-19 di masa pasca pandemi?" Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa secara umum partisipan menjawab kurang patuh (44.28%), patuh (30.62%), sangat patuh (12.91), cukup patuh (9.59%), dan tidak patuh (2.58%). Sebanyak 271 partisipan telah memberikan tanggapannya dalam penelitian tersebut. Total distribusi jawaban berdasarkan jenis kelamin berjumlah 89 orang laki-laki dan 182 orang perempuan.

**Tabel 3. Distribusi Respon**

Respon	Total		Jenis Kelamin	
	N	%	Laki-laki	Perempuan
Kurang Patuh	120	44.28	46	74
Patuh	83	30.62	20	63
Sangat Patuh	35	12.91	10	25
Cukup Patuh	26	9.59	11	15
Tidak Patuh	7	2.58	2	5
	271	100	89	182

Dalam proses kategorisasi, untuk memaparkan respon tiga pertanyaan terbuka dilakukan analisis data deskriptif. Pertanyaan terbuka berupa "Apa alasannya" (alasan dari pertanyaan tertutup), "Bila Pemerintah mengeluarkan pengumuman mengenai pelanggaran protokol kesehatan (masker), apakah Anda akan tetap konsisten memakainya atau hanya sesekali? Apa alasannya?", dan "Ketika Anda melihat orang lain melanggar protokol kesehatan di tempat umum, apa yang akan Anda lakukan?".

Penelitian ini menjabarkan alasan mengapa partisipan menilai dirinya patuh. Sebanyak 74 kategori respon, disederhanakan kembali menjadi 15 kategori dan kemudian dipilah menjadi 4 kategori utama, yaitu :

Persepsi, mengabaikan petunjuk Covid-19, faktor situasional, dan inkonsistensi.

**Tabel 4. Alasan Mematuhi Protokol Kesehatan Covid-19**

Kategori	Total		Jenis Kelamin			
	N	%	Laki-laki	%	Perempuan	%
<b>Persepsi</b>	<b>161</b>	<b>59.41</b>	<b>46</b>	<b>51.69</b>	<b>115</b>	<b>63.19</b>
<b>Mengabaikan petunjuk Covid-19</b>	<b>72</b>	<b>26.57</b>	<b>30</b>	<b>33.71</b>	<b>42</b>	<b>23.08</b>
<b>Situasional</b>	<b>21</b>	<b>7.75</b>	<b>6</b>	<b>6.74</b>	<b>15</b>	<b>8.24</b>
<b>Inkonsistensi</b>	<b>17</b>	<b>6.27</b>	<b>7</b>	<b>7.86</b>	<b>10</b>	<b>5.49</b>
	<b>271</b>	<b>100</b>	<b>89</b>	<b>100</b>	<b>182</b>	<b>100</b>

Selanjutnya, penelitian juga mengeksplorasi pendapat remaja mengenai pengumuman pelanggaran protokol kesehatan pada masa pasca

pandemi Covid-19. Hasilnya 69.37% dari partisipan akan menggunakan masker sesekali jika diperlukan

**Tabel 5. Pendapat Mengenai Pengumuman Pelanggaran Protokol Kesehatan pada Masa Pasca Pandemi Covid-19**

Kategori	Total		Jenis kelamin			
	N	%	Laki-laki	%	Perempuan	%
Sesekali	188	69.37	61	68.54	127	69.78
Konsisten	81	29.89	27	30.34	54	29.67
Irrelevant	2	0.74	1	1.12	1	0.55
	<b>271</b>	<b>100</b>	<b>89</b>	<b>100</b>	<b>182</b>	<b>100</b>

Alasan partisipan menjawab masih memakai masker atau tidak, ini ditunjukkan pada tabel di bawah. Ada 4 kategori yang dapat menggambarkannya, yaitu: dengan alasan tidak nyaman menggunakan

masker, sebaiknya masih menggunakan karena pandemi belum benar-benar pulih, masker hanya digunakan pada waktu tertentu misalnya di tempat keramaian, dan karena peraturan juga sudah diperlonggar pemerintah.

**Tabel 6. Alasan Partisipan Memakai Masker**

Kategori	Total		Jenis Kelamin			
	N	%	Laki-laki	%	Perempuan	%
Tidak nyaman	81	29.89	29	32.59	52	28.58
Pencegahan	71	26.20	23	25.84	48	26.37
Digunakan hanya di waktu tertentu	50	18.45	15	16.85	35	19.23
Aturan diperlonggar	48	17.71	13	14.61	35	19.23
Blank	19	7.01	8	8.99	11	6.04
Irrelevant	2	0.74	1	1.12	1	0.55

271	100	89	100	182	100
-----	-----	----	-----	-----	-----

Dan, peneliti menemukan bagaimana respon masyarakat terhadap orang yang melanggar protokol kesehatan di tempat umum. Sebanyak

54.24% partisipan memilih untuk mengabaikannya dan 45.76 % memperingatkan orang tersebut.

**Tabel 7. Respon terhadap Pelanggaran Protokol Kesehatan di Tempat Umum**

Kategori	Total		Jenis Kelamin			
	N	%	Laki-laki	%	Perempuan	%
Mengabaikan	147	54.24	47	52.81	100	54.95
Memperingatkan	124	45.76	42	47.19	82	45.05
	<b>271</b>	<b>100</b>	<b>89</b>	<b>100</b>	<b>182</b>	<b>100</b>

Hasil yang didapat peneliti menunjukkan bahwa kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pasca pandemi. Rendahnya kepatuhan individu dalam menaati peraturan yang diterapkan pemerintah disebabkan beberapa faktor. Upaya peningkatan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan dapat dilakukan salah satunya melalui pendekatan budaya. Masyarakat suku minangkabau memiliki budaya mencuci kaki dan tangan yang dilakukan sebelum memasuki rumah gadang dengan menggunakan *cibuak meriau*. Kegunaan kegiatan ini bukan hanya untuk membersihkan diri sebelum memasuki rumah tetapi memiliki nilai-nilai tersirat seperti nilai kebaikan, nilai penghormatan, nilai agama dan nilai kebersihan. Apalagi masyarakat minangkabau memiliki falsafah "*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" dalam kehidupan. Dengan konsep falsafah yang seperti itu, tentu masyarakat minangkabau mengutamakan kebersihan (Gloria, 2021). Masyarakat suku minangkabau sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Dalam budaya minangkabau sendiri manusia diajarkan dan diwajibkan untuk menaati orang yang memiliki otoritas seperti orang tua selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Tuhan (Jamil, 2015). Namun bukan tidak

berkemungkinan suatu adat akan mengalami degradasi yang menimbulkan kekhawatiran dan kerisauan ditengah minimnya pemahaman nilai-nilai filsafat dari adat tersebut (Yulika, 2012).

Kasus seperti ini tidak hanya terjadi di Sumatera Barat, tetapi juga di sebagian wilayah Indonesia seperti Bali dan Riau. Gandamay, Antari & Strisanti (2022) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa 58,4% responden tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan dan (Fahruzi, Rany, & Zulkarnaini, 2022) masih belum memahami kegunaan protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus Covid-19.

Dalam penelitian Wu, Font dan McCamley (2022) menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan yang ditunjukkan masyarakat Negara Inggris selama tiga periode Covid-19 terhadap perilaku *social distancing* hanya tinggi di periode lockdown pertama. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, masyarakat sepertinya sudah terbiasa dengan situasi pandemi. Akibatnya terdapat penurunan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan *social distancing* di periode selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat alasan individu mematuhi protokol kesehatan di masa pasca pandemi. Pertama adalah persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Sumatera Barat cenderung mempertimbangkan persepsi di dalam

melakukan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pasca pandemi. Persepsi dapat mempengaruhi kepatuhan individu dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Individu yang memiliki persepsi positif cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Persepsi yang baik tentang penyakit dan tindakan pencegahan membuat individu lebih siap untuk mematuhi rekomendasi dari orang yang memiliki otoritas (Alfakrie, Hidayat, Akbar, Nurpratiwi, Amaludin, & Hatmalyakin, 2022). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan lebih memiliki persepsi yang positif dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 dibandingkan laki-laki. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap protokol kesehatan karena memiliki pemahaman yang lebih baik dalam permasalahan perilaku kesehatan dibanding dengan laki-laki (Lutpiah & Hatta, 2021; Widyamurti et al., 2022).

Kategori dari persepsi yang positif dalam penelitian ini adalah ancaman, manfaat dan bertindak. Ancaman diartikan bahwa individu meyakini dirinya kemungkinan akan mengalami suatu penyakit akibat dari penyebaran virus yang didapat dari mana saja dan kapan saja (Lutpiah & Hatta, 2021). Bentuk dari ancaman yang ditemui dalam penelitian ini adalah individu takut akan adanya Covid-19, menghindari hukuman, dan mewaspada diri dari lingkungan sekitar dari penyebaran virus yang tidak terlihat. Selanjutnya, Manfaat didefinisikan dengan individu merasakan adanya manfaat dan kegunaan dari penerapan protokol kesehatan Covid-19 seperti untuk menjaga kesehatan, kepedulian terhadap diri dan orang lain dan mengurangi penyebaran Covid-19 (Fathimah, Al-Islami, Gustriani, Rahmi, Gunawan, Agung & Husni, 2021).

Bertindak dijelaskan sebagai kondisi dari individu yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bertindak (Lutpiah & Hatta, 2021) dengan membiasakan diri untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dalam kehidupan sehari-hari

Dalam penelitian ini juga menjabarkan terdapat persepsi negatif masyarakat yang menunjukkan ketidakpatuhan individu dalam mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan. Persepsi yang negatif dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya hambatan dalam menerapkan protokol kesehatan. Hambatan yang dirasakan seperti protokol kesehatan menghambat aktivitas, penggunaan masker yang membuat nafas terasa sesak, banyak orang yang tidak menerapkan membuat individu menjadi ikut tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan dan masyarakat mengakui bahwa membutuhkan biaya lebih untuk membeli masker dan handsanitizer.

Kategori berikutnya adalah mengabaikan petunjuk Covid-19 yang merujuk pada sifat masyarakat yang tidak menghimbau aturan yang dibuat pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 (Rahman, Azizah, Kurniadewi & Sunardi, 2021). Ada beberapa bentuk dari perilaku mengabaikan petunjuk Covid-19 yaitu menyangkal, egois, memberontak, dan merasa kebal. Menyangkal adalah bentuk membantah dan menolak aturan yang telah ditetapkan (Iptidaiyah, Kadir, Junaidi, & Usman, 2020). Biasanya masyarakat menyangkal bahwa informasi yang didapat dari media masa itu terlalu berlebihan mengenai Covid-19 dan bahkan tidak mempercayai bahwa Covid-19 itu benar adanya.

Selain itu perilaku egois juga terlihat seperti, individu menganggap bahwa protokol kesehatan hanya digunakan untuk orang yang sakit saja, merasa bosan hingga tidak terbiasa menerapkan protokol kesehatan Covid-

19. Berikutnya, memberontak adalah bentuk perilaku melawan dan tidak mau mengikuti perintah (Iptidaiyah, Kadir, Junaidi, & Usman, 2020). Perilaku memberontak yang didapat dari penelitian ini seperti, adanya penolakan untuk mengikuti protokol kesehatan Covid-19, tidak peduli dengan adanya aturan dan menganggap aturan itu tidak penting. Dan merasa kebal dimana individu merasa baik-baik saja dan tidak akan mengalami sakit (Iptidaiyah, Kadir, Junaidi, & Usman, 2020). Contohnya seperti individu merasa bebas untuk tidak menerapkan protokol kesehatan karena sudah divaksin.

Faktor situasional menjadi alasan mengapa individu kurang mematuhi protokol kesehatan Covid-19 seperti peraturan yang tidak ketat dan virus yang mulai berkurang di wilayah tersebut. Dan yang terakhir adalah inkonsistensi. Inkonsistensi merupakan ketidakkonsistenan individu dalam mematuhi peraturan protokol kesehatan Covid-19. Bentuk dari perilaku inkonsistensi adalah lupa dan malas memakai masker, tidak mau ribet dan karena ada unsur keterpaksaan.

Penelitian ini juga mengeksplorasi tanggapan masyarakat mengenai pengumuman pelanggaran masker. Mereka menjawab bahwa akan menggunakannya sesekali dengan alasan yang paling mendominasi adalah masalah ketidaknyamanan masyarakat dalam menerapkannya. Penggunaan masker yang melebihi 3 jam akan memiliki dampak ketidaknyamanan untuk pengguna. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ketidaknyamanan saat menggunakan masker dikarenakan iritasi yang terjadi di bagian saraf wajah yang sensitif, diikuti dengan udara hangat yang terhirup individu saat bernafas akan memicu klaustrofobia. Efek penggunaan masker dalam waktu jangka panjang pada semua orang berbeda, tetapi lazimnya terjadinya pengumpulan karbondioksida, nyeri di

bagian kepala, gangguan infeksi saluran pernafasan dan hipoksemia. Ini terjadi karena saluran pernafasan mengalami penghambatan dan berkurangnya oksigen yang masuk ke dalam paru-paru (Kusumawardhani, 2021).

Berdasarkan pandangan responden mengenai pelanggaran protokol kesehatan di tempat umum mereka lebih setuju untuk mengabaikan daripada memberi peringatan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih cenderung untuk bertindak diam jika ada seseorang yang melanggar protokol kesehatan Covid-19. Hal ini karena akan menimbulkan konflik. Beberapa individu menambahkan bahwa dengan menjaga jarak dengan orang tersebut dan memberikan masker cadangan kepada orang yang melanggar.

## SIMPULAN

Berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dilakukan distribusi data mengenai kepatuhan protokol kesehatan Covid-19 terhadap remaja pada masa pasca pandemi peneliti memiliki kesimpulan, yaitu: Ditemukan bahwa rendahnya kepatuhan remaja dalam menerapkan protokol kesehatan pada masa pasca pandemi Covid-19. Alasan remaja menilai bahwa dirinya memiliki kepatuhan hingga kategori tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan adalah persepsi, mengabaikan petunjuk Covid-19, faktor situasional dan inkonsistensi. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa mereka menggunakan masker hanya sesekali dengan alasan menerapkan masker membuat tidak nyaman saat beraktivitas. Dan remaja cenderung mengabaikan orang yang melanggar protokol kesehatan, sebagian mengungkapkan bahwa menjaga jarak atau memberi masker cadangan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam bagian ini saya ingin mengucapkan sebesar-besarnya kepada Allah S.W.T. dimana saya diberi kemudahan dalam mengerjakan karya ilmiah ini tidak lupa kepada diri saya sendiri yang telah berjuang untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Serta saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang telah membimbing saya selama proses pengerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfakrie, F. Hidayat, U.R. Akbar, A. Nurpratiwi. Amaludin, M. & Hatmalyakin, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat dalam Penerapan Kesehatan Covid-19. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 10(1): 97-105.
- Artama, S. Rif'atunnisa. & Brigita, L.M. (2021). Kepatuhan Remaja dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1): 65-72.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Diunduh di <https://www.bps.go.id/publication/2021/08/02/29234b08faa4910dee5279af/perilaku-masyarakat-pada-masa-ppkm-darurat--hasil-survei-perilaku-masyarakat--padamasa-pandemi-covid-19--periode-13-20-juli-2021.html>
- Blass, T. (1991). Understanding Behavior In The Milgram Obedience Experiment: The Role of Personality, Situations, and Their Interactions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3):398-413.
- Blass, T. (1999). *The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority*: 955-978.
- Fahrizi, Z.A. Rany, N. & Zulkarnaini. (2022). Kepatuhan Pengunjung Dalam Mendukung Kebijakan Protokol Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Putri Husada Tembilahan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3): 768-771.
- Fathimah, A.F. Al-Islami, M.F. Gustriani, T. Rahmi, H.A. Gunawan, I. Agung, I.M. & Husni, D. (2021). Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi Dengan Pendekatan Psikologi Indigenus. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1): 15-22.
- Gandamayu, I.B.M. Antari, N.W.S. & Strisanti, I.A.S. (2022). The Level of Community Compliance In Implementing Health Protocols To Prevent The Spread Of Covid-19. *International Journal of Health & MedicalSciences*, 5(2): 177-182.
- Gloria. (2021). Mahasiswa Ugm Teliti Budaya Cuci Tangan Masyarakat Minangkabau. Diunduh di <https://ugm.ac.id/id/berita/21572-mahasiswa-ugm-teliti-budaya-cuci-tangan-masyarakat-adat-minangkabau>.
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Covid-19. *Adalah Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1): 197-204.
- Ibrahim, H. (2021). Press Release Webinar Remaja Bergerak Fk Unair "Peran Pemuda Dalam Menanggulangi Covid-19". Diunduh di <https://fk.unair.ac.id/press-release-webinar-remaja-bergerak-fk-unair-peran-pemuda-dalam-menanggulangi-covid-19/>
- Iptidaiyah, M. Kadir, A. Junaidin. Usman, A. (2020). Kepatuhan Dan Perilaku "Covidiot" Masyarakat Pada Protokol Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Oi Fo'o Kota Bima). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 7(2): 256-266.
- Jadoon, R.N. (2014). Examples Of Open-Ended And Closes-Ended Questions. Diunduh di <https://jadoon956.files.wordpress.com/2014/11/examples-of-open-and-close-ended-questions-rab-nawaz-jadoon.pdf>
- Jamil, M. (2015). *Hiduk baradaek: Inilah karakter pendidikan dan budi pekerti orang minang*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Kim, U. Yang, K-S. & Hwang, K-K. (2006). Indigenous And Cultural Psychology : Understanding People In Context. *Research Gate*.
- Kusumawardhani, T. (2021). Analisis Budaya Baru Penggunaan Masker Dalam Berkomunikasi (Studi Kasus Penggunaan Masker Saat Wabah Covid 19 Dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat). *Interpretasi*, 3(2): 20-28.
- Lutpiah, L. & Hatta, M.I. (2021). Pengaruh Health Belief Model Terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan Di

Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Psikologi*, 7(1): 38-41.

Pe-Pua, R. (2015). Indigeous Psychology. *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Science*, 11: 788- 794.

Rahman, A.A. Azizah, N. Kurniadewi, E & Sunardi, I. (2021). Faktor-Faktor Psikososial Dari Ketidapatuhan Masyarakat Pada Masa Pandemic. *Uin Sunan Gunung Djati*, 19.

Sahrah, A. (2020). *Studi Indigenous dengan metode kualitatif*. Yogyakarta: PT. Gramasurya.

Sakti, L.P. Sulistyaningsih, T. & Sulistyowati, T. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 Di Kota Malang. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 6 (2): 217-230.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Pakar ULM. (2020). Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Rangka Menurunkan Transmisi Covid-19. Diunduh di <https://covid19.ulm.ac.id/pentingnya-penerapan-protokol-kesehatan-dalam-rangka-menurunkan-transmisi-covid-19/>

Turk, E. Čelik, T. Smrdu, M. Šet, J. Kuder, A. Gregorič, M. & Kralj-Fišer, S. (2023). Adherence to covid-19 mitigation measures: the role of sociodemographic and personality factors. *Current psychology (New Brunswick, N.J.)*, 42(9): 7771–7787.

Wahyudi, I. (2021). *Survei: Warga Sumbar Berpendidikan Rendah Abai Protokol Kesehatan*. Antara News. Diunduh di <https://www.antaraneews.com/berita/2310626/survei-warga-sumbar-berpendidikan-rendah-abai-protokol-kesehatan#mobile-nav>

Widyamurti., Sitorus, E.B. Susanna, D. Wispriyono, B. Kusuma, A. & Mahkota, R. (2022). Public Perception and Obedience With Social Distancing Policies During The Covid-19 Pandemic In Jakarta, Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 17(1): 74-80.

World Health Organization. (2009). *Pandemic Influenza Preparedness And Response: A WHO Guidance Document*. Geneva: WHO Press.

Wu, J.S. Font, X. & McCamley, C. (2022). COVID-19 Social Distancing Compliance Mechanisms: UK Evidence. *Environmental research*, 205, 112528.

Yulika, F. (2012). *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Gree Publishing.